

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab metode penelitian, penulis menguraikan berbagai langkah-langkah metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini dibagi menjadi enam sub bab, yakni desain penelitian, informan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan etik penelitian.

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini hendak mengetahui gambaran lengkap mengenai fenomena penggunaan aplikasi kencan *online* di kalangan mahasiswa di Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini memahami motivasi atau hal-hal yang mendasari informan menggunakan aplikasi kencan *online* Bumble, pengalaman menyeluruh selama menggunakan aplikasi tersebut secara mendalam, dan mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan oleh subjek selama menggunakan Bumble.

Berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006, hlm. 58). Pendekatan kualitatif seringkali disebut dengan pendekatan naturalistik, karena kondisi penelitiannya yang alamiah. Dalam memandang realitas, penelitian kualitatif bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, dan tidak dapat dipisahkan ke dalam variabel.

Lincoln dan guba (1985) menjelaskan bahwa peneliti dituntut responsif terhadap petunjuk-petunjuk lingkungan. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif sangat kompleks, selain berfungsi sebagai perencana, peneliti juga bertindak sebagai pengumpul data, penafsir data, dan sebagai pelapor akan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan berdasarkan *natural setting* yang berarti peneliti menghimpun

data dalam kondisi nyata dan tidak berusaha untuk memanipulasi fakta di lapangan. Serta peneliti akan berperan sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan data penelitian.

Menurut peneliti, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, proses pengumpulan dan analisis data dapat berlangsung sesuai gambaran yang diharapkan serta memberikan hasil yang terpadu dalam mengungkapkan pengalaman seseorang terhadap suatu fenomena. Peneliti hanya akan melakukan penggalian informasi terkait pengalaman manajemen impresi pengguna aplikasi kencan *online* Bumble informan. Hal ini karena penelitian berfokus pada topik penggunaan aplikasi kencan *online* sebagai wadah menjalin hubungan virtual yang kian marak di tengah masyarakat dunia termasuk Indonesia.

3.1.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis dalam menyelidiki pengalaman manusia. Studi fenomenologi berpusat pada analisis gejala yang dirasakan manusia/subjek secara sadar melalui suatu peristiwa. Meskipun fenomenologi berangkat dari kajian ilmu filsafat, menurut Brouwer (1984, hlm. 3) fenomenologi merupakan suatu metode pemikiran atau *a way of looking things*.

Di setiap waktu, manusia sibuk melakukan aktivitasnya, dimana setiap aktivitas terhitung sebagai pengalaman. Sebuah pengalaman dibangun oleh dua asumsi. Pertama, pengalaman manusia merupakan ekspresi kesadaran. Ketika seseorang mengalami suatu hal, ia menyadari pengalamannya bersifat subjektif. Kedua, setiap kesadaran merupakan sebuah sikap natural. Kesadaran diri seseorang merefleksikan suatu objek yang terlihat, terpikirkan, dan yang diharapkan, begitulah suatu pengalaman akan suatu peristiwa menjadi fenomenologi (Smith, et al. 2009, hlm. 12). Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang pelakunya.

Fenomenologi berupaya untuk menyingkap perspektif berdasarkan suatu pengalaman, bergantung pada apa yang sudah dialami seseorang. Hal ini berkaitan dengan aktualisasi terhadap suatu objek, peristiwa, atau suatu kondisi dalam pandangan tertentu (Littlejohn. 2005, hlm. 38). Fenomenologi membebaskan subjek mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan begitu setiap realitas, fenomena, dan pengalaman tersebut dapat mengarah pada hasil yang hendak diketahui dalam penelitian.

Konsep utama dalam sebuah studi fenomenologi ialah pemaknaan yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Sehingga untuk mengidentifikasinya perlu ketelitian dan mendalam. Prinsip lain fenomenologi yaitu bertujuan mengungkapkan struktur pengalaman seseorang yang bernilai implisit. Pengalaman atau kesadaran merujuk akan ingatan akan sesuatu, penilaian akan sesuatu, melihat sesuatu, dan sebagainya (Smith, et al. 2009). Pada akhirnya, alasan peneliti menggunakan metode fenomenologi dengan pertimbangan bahwa metode ini relevan untuk menangkap bagaimana informan memaknai pengalamannya dan partisipasinya terhadap dunia kencan *online* melalui aplikasi Bumble.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berasal dari individu yang memiliki peran tertentu berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Mereka yang berperan sebagai informan merupakan pelaku yang mana betul-betul terlibat dan menguasai suatu permasalahan. Peneliti dan informan memiliki porsi yang sama, di mana informan tidak hanya menyampaikan tanggapan atas pertanyaan peneliti melainkan dapat memilih arah dalam menyajikan informasi atau data. Oleh karena itu, sumber data kualitatif disebut dengan informan atau narasumber.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam memilih informan penelitian. Pemilihan dilakukan dengan mengidentifikasi

individu atau kelompok individu yang memiliki pengetahuan khusus atau berpengalaman pada fenomena yang diteliti (Plano Clark, 2017). Prosedur pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan menggunakan metode *convenience sampling* yakni bersifat insidental dan pengambilannya berdasarkan pada kemudahan peneliti (Sekaran dan Bougie, 2016). Diketahui tidak adanya komunitas luring yang dibentuk oleh pengguna Bumble di wilayah Kota Bandung. Dikutip dari laman resmi Bumble, Bumble sendiri dirancang sebagai komunitas berbasis daring yang memberikan ruang untuk pembentukan hubungan secara daring pula. Sebab itu, satu-satunya cara untuk menemukan pengguna Bumble adalah dengan masuk ke dalam aplikasi Bumble itu sendiri. Melalui teknik *convenience sampling*, peneliti mengambil sampel secara kebetulan dengan seseorang yang ditemui di dalam aplikasi Bumble dan yang terpenting adalah peneliti mengantongi kesediaan informan untuk menjadi sumber data (Spradley, 1979).

Meskipun faktor kemudahan dan beban biaya dapat dipertimbangkan sebagai alasan penggunaan *convenience sampling*, Patton (1990, hlm. 181) menegaskan bahwa hal tersebut jangan dijadikan sebagai faktor utama. Sebaiknya, peneliti mengutamakan faktor kegunaan dari sampel tersebut. Maka dari itu, pentingnya memiliki kriteria untuk sumber data yang dapat digunakan sebagai patokan pemilihan informan. Bernard (2002) mengungkapkan sepatutnya peneliti mempertimbangkan individu yang relevan dengan topik serta tujuan penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kriteria tersebut ialah:

1. Mahasiswa/mahasiswi yang berkuliah dan bertempat tinggal di Kota Bandung.
2. Merupakan pengguna aktif Bumble dalam rentang waktu minimal satu tahun.

Tabel 3. 1 Daftar Informan Penelitian

No.	Informan	Asal Perguruan Tinggi	Status
1.	MFR	Universitas Pendidikan Indonesia	Mahasiswa Aktif & Pengguna Aktif Bumble
2.	MF	Universitas Jenderal Achmad Yani	Mahasiswa Aktif & Pengguna Aktif Bumble
3.	FR	Politeknik Negeri Bandung	Mahasiswa Aktif & Pengguna Aktif Bumble
4.	MR	Universitas Padjadjaran	Mahasiswa Aktif & Pengguna Aktif Bumble
5.	ZZ	Universitas Sangga Buana YPKP	Mahasiswa Aktif & Pengguna Aktif Bumble

Peneliti menyadari bahwa *convenience sampling* berkecenderungan sarat terhadap bias kenyamanan (Andrade, C., 2021). Sehingga hasil penelitian ini nantinya tidak untuk menggeneralisir fenomena yang terjadi dan tidak berusaha untuk mewakili populasi yang diteliti.

3.2.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung, meliputi seluruh perguruan tinggi yang terdapat di dalamnya. Lokasi dipilih karena Bandung merupakan kota dengan penetrasi internet tertinggi di wilayah Jawa Barat (APJII, 2020). Selain itu, tingkat usia remaja-dewasa nonproduktif di Kota Bandung merupakan yang tertinggi di Jawa Barat. Penelitian ini hendak mengembangkan data yang berpegang pada penelitian terdahulu oleh Nurjanah, S. (2018) di mana menunjukkan bahwa 72% respondennya merupakan pengguna aktif Bumble serta Bumble merupakan aplikasi kencan *online* terpopuler yang sangat diminati di kalangan pemuda Kota Bandung.

Sementara itu, lokasi wawancara bertempat di dua kafe berbeda. Pemilihan lokasi wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan antara

peneliti dan informan. Tentunya dengan mempertimbangkan jarak lokasi antara peneliti dan informan serta kondisi kafe yang sunyi sehingga meminimalisir hambatan dalam kegiatan wawancara.

Kafe pertama bertempat di Neeat Coffee & Kitchen di Jalan Gegerkalong Hilir No.161, Bandung yang menjadi tempat wawancara untuk keempat informan, yakni: MFR (informan 1), MF (informan 2), FR (informan 3), dan MR (informan 4). Kemudian, kafe kedua bertempat di Draw Coffee yang berada di Jalan Phh. Mustofa No.54, Cikutra, Cibeunying Kidul, Bandung yang menjadi tempat wawancara untuk informan kelima yakni ZZ.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Wawancara Semi-terstruktur

Dalam menghimpun data di lapangan, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Meskipun sebagian besar studi fenomenologi menggunakan wawancara tidak terstruktur atau minim struktur untuk memperoleh jawaban mendalam, Smith, et al. (dalam King, N., et al., 2018, hlm. 716) merekomendasikan kepada pewawancara pemula untuk menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur karena akan sulit bagi pewawancara pemula mengikuti gaya yang tidak terstruktur. Tentunya dalam wawancara semi-terstruktur peneliti tetap mendapatkan jawaban atas permasalahan secara lebih mendalam dan tetap mengacu pada rangkaian pertanyaan yang terpadu. Maka dari itu, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yang dinilai relevan pada penelitian ini.

Dalam wawancara semi-terstruktur, pihak yang diwawancarai berhak untuk memberikan pendapat, ide, dan opininya selama sesi wawancara. Wawancara berjalan dengan mengikuti serangkaian pertanyaan berupa instrumen penelitian yang telah peneliti siapkan sebelumnya. Dalam proses wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memberikan pertanyaan baru yang muncul secara tiba-tiba. Pada proses pengumpulan data, wawancara informan akan dilaksanakan secara tatap muka atau *face*

to face antara peneliti dan informan. Proses wawancara akan dilengkapi dengan alat perekam audio yang berlangsung dari awal hingga akhir sesi wawancara. Tujuannya sebagai pelengkap rangkaian proses pencatatan di lapangan. Sementara itu, untuk durasi wawancara tidak dibatasi pada setiap informan dengan pertimbangan kebutuhan penelitian telah tercukupi.

3.3.2 Catatan Lapangan

Pada penelitian kualitatif umumnya mengandalkan wawancara untuk menghimpun data di lapangan. Sewaktu peneliti berada di lapangan, perlu membuat catatan yang berguna sebagai alat perantara dan sifatnya sementara. Catatan lapangan berisikan dokumentasi yang disusun dengan rinci, hati-hati, komprehensif, dan mendalam dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai pelaku, aktivitas, atau lokasi dari kegiatan yang sedang berlangsung (Idrus. 2007, hlm. 85).

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap atau proses berpikir dalam suatu penelitian. Pada data kualitatif, tujuannya yakni mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan di lapangan. Dilakukan dengan cara mengorganisir data ke dalam kategori dan unit tertentu, menyusun data menjadi sebuah pola, dan memilih data yang relevan dan tidak relevan. Menurut Patton (2002, hlm. 67) juga menyatakan bahwa analisis data adalah proses sistematis dengan mengorganisi data-data ke dalam suatu pola, kategori, dan unit uraian dasar. Hingga akhirnya, peneliti dapat menarik kesimpulan dan mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipahami dan tersaji dengan baik.

Penelitian ini menggunakan model analisis data yang dicetus Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga alur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data dipahami sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan informasi yang berasal dari catatan di lapangan. Pada penelitian kualitatif, reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan. Selama pengumpulan data berlangsung, reduksi data berupa membuat ringkasan, pengkodean, dan membuat memo/catatan. Begitu seterusnya hingga laporan akhir tersusun. Tujuan dari reduksi data adalah membentuk suatu analisis yang tajam dengan kategori tertentu sehingga data terorganisir dengan baik.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah tindakan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi telah tersusun atau telah melewati proses reduksi. Dalam Miles dan Huberman (1994), penyajian data dilakukan dengan membuat matrik, grafik, jaringan, dan bagan yang bertujuan menggabungkan informasi ke dalam suatu bentuk terpadu. Hal ini merupakan cara utama dalam analisis penelitian kualitatif yang valid. Melalui penyajian data, dapat mempermudah peneliti untuk memahami gejala di lapangan dan memungkinkan penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan penarikan kesimpulan dilakukan dengan meninjau dengan seksama segala data yang telah terorganisir dan tersaji berdasarkan fakta lapangan. Selama penelitian berlangsung, tahapan ini dapat terus dilakukan. Setiap makna yang muncul dari data, perlu diuji kebenarannya sehingga mencapai validitas dan kekokohnya. Sehingga seluruh kesimpulan akhir dapat dipertanggung jawabkan.

3.5 Keabsahan Data

3.5.1 Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber dipahami sebagai proses pengecekan data dari sumber beragam sehingga didapatkan data yang teruji keabsahannya (Sugiyono. 2013, hlm. 273). Triangulasi merupakan tahapan penting dalam penelitian, menurut Moleong (2007, hlm. 20) tujuannya agar peneliti dapat

menyatakan keabsahan dari penelitian sekaligus mencegah atau menampis pernyataan tidak ilmiah yang mungkin bisa saja diutarakan oleh pihak tertentu. Karena pada dasarnya, setiap penelitian harus bersifat ilmiah dan valid. Sugiyono (2013, hlm. 268) menambahkan bahwa hasil temuan atau data yang dinyatakan valid ialah data yang tidak memiliki perbedaan antara yang disampaikan oleh informan dan yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian, hasil penelitian dapat benar-benar menggambarkan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan wawancara kepada informan ahli agar terjadi kesesuaian perspektif antara informan dan peneliti terhadap data temuan (Bungin. 2007, hlm. 261). Cara ini dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil data yang didapatkan dari informan utama. Dari beberapa sumber tersebut akan dideskripsikan dan dikategorisasikan atas kesamaan dan perbedaan pandangan. Kemudian dianalisis oleh peneliti dan menghasilkan kesimpulan untuk dimintai kesepakatan bersama sumber data.

Berkaitan dengan pemilihan informan ahli, penulis mewawancarai satu informan ahli untuk mengonfirmasi temuan penelitian yang berlandaskan pada rumusan masalah. Dengan mendapatkan pandangan dari informan ahli, maka diharapkan hasil penelitian yang ditemukan dapat menjadi rasional dan sesuai dengan bidang kepakaran yang bersingungan dengan penelitian ini. Adapun informan ahli yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Daftar Informan Ahli

No.	Informan Ahli	Pekerjaan
1.	M.E.T., M. Psi., Psikolog	Psikolog

3.5.2 *Membercheck*

Membercheck adalah proses pengecekan kembali terhadap data yang telah diberikan informan. Tujuannya yakni melihat apakah data yang diolah sudah sesuai berdasarkan pandangan pemberi data. Seluruh informasi yang diperoleh akan ditunjukkan kepada informan bersangkutan.

Pada proses ini informan akan memberikan tanggapan berkaitan dengan olahan data peneliti. Dengan demikian terjadi kesepakatan antara peneliti dan informan (Sugiyono. 2013, hlm. 276).

Pelaksanaan *membercheck* dalam penelitian ini dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai atau tahap pasca penelitian. *Membercheck* akan berbentuk diskusi tertutup antara peneliti dan informan melalui sebuah *platform* komunikasi, yakni Whatsapp. Peneliti menyampaikan temuan data kepada para informan dan dalam diskusi tersebut sangat mungkin suatu data akan ditolak, dikurangi, ditambah, dan disepakati untuk selanjutnya ditanda tangani informan bersangkutan. Seluruh proses dilakukan untuk membuktikan bahwasanya data tersebut valid dan dapat dipercaya.

3.6 Etik Penelitian

Secara teknis, sebuah penelitian atau riset memerlukan standar terhadap etika yang perlu diperhatikan. Diperlukan prinsip khusus yang berperan menjaga kehidupan masyarakat dari campur tangan tidak etis peneliti terkait persetujuan informasi dan jaminan kerahasiaan data peserta (De laine, M. 2000). Maka dari itu, peneliti turut memperhatikan etika penelitian sehingga meminimalisir terjadinya isu etik yang dapat merugikan pihak tertentu serta mempertanyakan hasilnya penelitian.

Tahapan etis penelitian yang dilakukan pertama sekali yaitu mendapatkan persetujuan dan kesediaan setiap informan (King, N., et al. 2018). Mulanya, peneliti menghubungi informan melalui Whatsapp dan *direct message* Instagram, peneliti memperkenalkan diri kepada informan serta menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian. Di kesempatan yang sama, peneliti bertanya mengenai kesediaan yang bersangkutan untuk menjadi partisipan penelitian. Apabila informan bersedia, maka peneliti akan membagikan formulir persetujuan yang dapat ditandatangani informan. Melalui form tersebut peneliti menginformasikan bahwa peneliti berupaya untuk menjaga kerahasiaan identitas informan

dan hak-hak yang informan miliki. Rincian formulir persetujuan penelitian terlampir pada “Lampiran: 6”.

Tahap selanjutnya, ialah pengumpulan data. Dalam tahapan ini, penulis berupaya untuk menjaga orisinalitas data yang bersumber dari informan. Maka dari itu, penulis meminta konfirmasi terlebih dahulu kepada informan yang bersangkutan untuk melakukan dokumentasi dan perekaman selama wawancara berlangsung. Kemudian, hasil wawancara tersebut diproses melalui transkrip dan proses koding untuk menemukan intisari dari informasi yang diberikan.